

---

## POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK REMAJA TERHADAP KETERGANTUNGAN INTERNET DI KELURAHAN BAGELEN KOTA TEBING TINGGI

Oleh

Ewaldo Imam Prasetyo<sup>1</sup>, Muhammad Al Fikri<sup>2</sup>, Rina Devianty<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [ewaldoimam@gmail.com](mailto:ewaldoimam@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 07-01-2023

Revised: 20-01-2023

Accepted: 22-02-2023

### Keywords:

Ketergantungan  
Internet, Orang Tua  
Dan Anak, Pola  
Komunikasi

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pola komunikasi orangtua dengan anak remaja terhadap ketergantungan internet di Kelurahan Bagelen Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Bagelen Kota Tebing Tinggi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yakni analisis interaktif dengan tahap : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber data. Pola komunikasi orang tua dan anak ini menggunakan teori ketergantungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak remaja yang telah diwawancarai menunjukkan ketergantungan internet karena beberapa faktor. Yakni dari kesibukan orang tua, kebebasan diri mereka sehingga memanfaatkannya, kemudian juga pergaulan yang bebas sehingga tidak mendengarkan perkataan orangtua, dari beberapa faktor tersebut teori yang digunakan di penelitian ini sangat berkesinambungan dengan hasil penelitian yang ada, dari ketergantungan internet tersebut yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar massa yang ada.

---

## PENDAHULUAN

Internet merupakan media massa baru, dengan jaringan internet memungkinkan hampir semua orang di belahan dunia mana pun saling berkomunikasi dengan cepat dan mudah. Fitur internet yang paling populer adalah *e-mail*, *whatsapp*, *intstagram*, dan *facebook*. Dimana sebuah *fitur* yang digunakan pengguna internet untuk saling bertukar informasi, selain untuk bertukar informasi di internet juga bisa mencari apa yang kita butuhkan di salah satu *fitur* di komputer seperti *browser*, *chroom* dan lain-lain. (J. Severin Werner & W. Tankard James, 2015, p.443).

Tercatat pengguna internet di Indonesia pada awal 2021 ini mencapai 202,6 juta jiwa. Jumlah ini meningkat 15,5 persen atau 27 juta jiwa jika dibandingkan pada Januari 2020 lalu. Total jumlah penduduk Indonesia pada saat ini adalah 274,9 juta jiwa. Ini artinya penetrasi internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 73,7 persen. Hal tersebut dimuat dalam

laporan terbaru yang dirilis oleh layanan manajemen konten *HootSulte*, dan agensi pemasaran media sosial *We Are Social* dalam laporan bertajuk “Digital 2021”.

Pengguna internet di Indonesia pada usia 16 tahun yang memiliki telepon genggam adalah 98,3 persen. Tak heran telepon genggam juga tampil menjadi perangkat favorit pengguna internet untuk mengakses internet. Tercatat ada 96,4 persen atau 195,3 juta orang Indonesia yang mengakses di internet melalui ponsel genggamnya. Masih di laporan yang sama, pengguna internet Indonesia rata-rata menghabiskan waktu selama 6 jam 45 menit untuk berselancar di internet. Dari berbagai penelitian penggunaan internet di kalangan anak remaja tersebut menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Kecanduan teknologi pada remaja bisa berdampak jauh terhadap diri mereka dengan keluarganya, teknologi yang sekarang semakincanggih sudah memasuki era 5G membuat remaja semakin kecanduan bermain internet, seperti halnya di Kelurahan Bagelen Kota Tebing Tinggi. Remaja disana banyak kegiatan yang dilakukannya bersama *gadget* mereka sendiri sehingga untuk berkomunikasi dengan seperti biasanya orang normal jarang sekali didapat, karena sibuk dengan *gadget* masing-masing. Tidak terkecuali dengan orang tua mereka sendiri, mereka terlihat sangat jarang sekali berkomunikasi dengan orang tuanya. Sehingga dalam satu hari mereka bisa hanya dapat berkomunikasi di waktu pagi saja, selepas itu semua akan sibuk dengan *gedget* masing-masing, baik dalam urusan sekolah online, ataupun lain-lain, tetapi sebagian dari remaja disana tidak banyak memanfaatkan internet sebagai alat untuk belajar yang tidak diketahuinya di sekolah, malah mereka sibuk dengan bermain game. Jangka waktu yang dihabiskan remaja disana untuk bermain game sangat lama, bisa menghabiskan waktu 7 jam sampe dengan 10 jam bahkan lebih. Oleh sebab itu mereka jarang berkomunikasi dengan normal baik dengan orang lain, ataupun dengan orang tuanya sendiri.

Menurut Stuart (1983, p.8), akar kata dari komunikasi berasal dari kata *communico* (berbagi). Kemudian berkembang ke dalam bahasa Latin, *communis* (membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih). Pertanyaannya apa yang harus di bagi? Jawabannya pasti, yakni pemahaman yang sama melalui pesan. Jadi komunikasi setidaknya mengandung: (1) berbagi, (2) kebersamaan atau pemahaman, (3) pesan. Dengan demikian secara akar kata proses komunikasi bisa terjadi jika ada pesan yang dibagi ke pihak lain, pesan tersebut bertujuan untuk mencapai kebersamaan dalam pemahaman. (Nurudin, 2016, p. 8)

Berdasarkan pengertian ilmu komunikasi di atas internet juga berkembang dengan seiring zaman ini sampai sekarang berada pada zaman 4.0 dengan berkembangnya zaman, perkembangan internet di bidang komunikasi pada era globalisasi saat ini semakin memudahkan masyarakat dalam mengakses apa saja yang ingin di caranya di internet. Internet adalah jaringan komputer dunia yang mengembangkan ARPANET (*Advanced Research Project Agency*), suatu sistem komunikasi yang terkait dengan pertahanan keamanan Amerika Serikat yang dikembangkan pada tahun 1969. Para peneliti dan pendidik sangat memanfaatkan perkembangan internet saat ini secara umum, sehingga akhir-akhir ini semua orang bisa mengakses internet melalui komputer, *smartphone* dan warung internet, dimana saja bisa mengakses internet baik dalam ruangan atau diluar ruangan. internet hadir untuk publik, sehingga siapa saja bisa mengaksesnya dari orang

dewasa sampai anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar bisa juga mengakses internet.

Berdasarkan pada latar belakang sebelumnya maka perumusan masalahnya ialah: Bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Remaja Terhadap ketergantungan Internet di Kelurahan Bagelen Kota Tebing Tinggi ?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Pola Komunikasi**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin, *comunicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan.

Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu, jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang diperbincangkan. (Effendy, 2014, p.9)

Pola merupakan suatu bentuk struktur yang tetap. Kemantapan dari serangkaian unsur tentang suatu gejala dan mampu untuk menggambarkan gejala itu sendiri disebut sebagai pola dalam kamus antropologi. Jadi dapat diartikan bahwa pola merupakan sistem kerja atau susunan unsur dari cara kerja suatu perilaku yang kemudian dapat digunakan untuk menjelaskan gejala perilaku tersebut. (Ngalimun, 2018, p. 44)

Secara *epistemologis* (istilah), seorang pakar komunikasi dari Amerika Serikat yang bernama Stephen W. Littlejohn pernah memberikan kuliah umum di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, menjelaskan garis merah dari beberapa definisi komunikasi, yaitu komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang bisa dilakukan apabila keterlibatan orang-orang di dalamnya memiliki kesamaan makna atau mampu memahami apa yang tengah disampaikan. (Kurniawan, 2019, p. 91)

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga akan muncul beberapa pilihan pola dalam berkomunikasi. Dalam pola komunikasi akan didapatkan *feedback* dari penerima pesan yang dilakukan dari serangkaian aktivitas menyampaikan pesan dari proses komunikasi, hal inilah yang menjadikan pola komunikasi tersebut identik dengan proses komunikasi. (Aryono, 2015, p. 327)

### **Pola Komunikasi Dalam Keluarga**

Pada dasarnya kemampuan emosional anak sudah ada sejak lahir, bahkan sampai dia memasuki masa remaja. Dengan demikian sebenarnya setiap individu memiliki emosi yang berubah-ubah. Namun seiring dengan perkembangan anak atau bertambahnya usia, perkembangan emosinya akan sangat tergantung dari interaksinya dengan orang lain. Artinya, emosi yang merupakan proses mental ini akan berkembang tergantung dari proses belajar dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga perkembangan emosinya juga dipengaruhi oleh pola interaksinya dengan orang lain.

Penerapan pola merupakan gambaran interaksi antar anggota keluarga dan yang terutama adalah interaksi antara orang tua dan anak/remajanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor sosial ekonomi keluarga yang terdiri atas faktor tingkat

pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, status sosial keluarga, serta lingkungan tempat tinggal. Dengan adanya faktor-faktor tersebut terdapat banyak variasi penerapan pola komunikasi keluarga. Pada dasarnya terdapat tiga polakomunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak remajanya. Yaitu pola otoriter, permisif, dan otoritatif atau demokratis. Ketiga pola ini sering diterapkan secara situasional, artinya pada saat-saat tertentu. Salah satu pola komunikasi tersebut bisa lebih dominan daripada pola komunikasi yang lain. (Setyowati, 2016, p. 74)

Dalam hal ini proses komunikasi nya senantiasa tergantung pada konteks ruang dan waktu. Ketika anak berusia dini, pola komunikasi otoriter dipandang lebih aktif ketika diterapkan dengan tujuan menambahkan nilai-nilai moral pada anak. Selanjutnya, pola komunikasi demokratis menjadi tuntutan untuk diterapkan dalam keluarga seiring bertambahnya usia menjadi anak remaja dengan tujuan melatih kemandirian, keberanian, berpendapat, mengasah kemampuan, menyelesaikan permasalahan dan bertanggung jawab.

### **Pengertian Citra Perusahaan**

Orang tua tentu memiliki sebuah harapan yang ingin dicapai dimasa depan, mengingat bahwa orang tua berperan sebagai pemimpin sekaligus pengendali dalam sebuah keluarga. Harapan-harapan tersebut tentu diletakkan pada anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkannya. Orang tua mestinya menginginkan sang anak menjadipribadi yang patuh, taat dan berbakti terhadap orang tua, berprilaku baik, disiplin, dan sebagainya. Harapan-harapan inilah yang menjadikan orang tua memiliki peran untuk anak-anak mereka. (Dwiyanti, 2016, p.165)

Kebutuhan finansial keluarga merupakan sebuah tanggung jawab primer dari seorang ayah. Seorang ayah dituntut untuk mampu menuntun anak-anaknya menjelajahi dan berbaur dengan kehidupan bermasyarakat. Peran seorang ayah juga tentang nafkah keluarga, ayahlah yang bekerja keras untuk menafkahi keluarganya. Peran utama seorang ayah yaitu bertanggung jawab atas tiga hal, yaitu: (Elia, 2015, p.112)

- a. Ayah harus mengajarkan anak tentang Tuhan.
- b. Ayah adalah seorang pemimpin di dalam keluarganya.
- c. Ayah harus mengajarkan kedisiplinan di dalam keluarganya.

Ayah memiliki peran yang sangat penting di dalam keluarga. Pada umumnya ayah memiliki rasa gengsi yang tinggi menurut pandangan seorang anak. Kegiatan pekerjaan sehari-hari seorang ayah sangat berpengaruh pada anak-anaknya. Dalam kehidupan berkeluarga, ayah berperan sebagai pemimpin yang harus mampu membawa keluarganya pada tujuan yang jelas. Semua hal yang berkaitan dengan keluarganya baik itu di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga adalah tanggung jawabnya. Jika ayah bertanggung jawab atas penghasilan dari semua hasil kerjanya, maka ibu memiliki tanggung jawab untuk mengelola hasil yang telah didapatkan oleh ayah sehingga dapat terkelola dengan baik.

Ibu adalah sosok hebat di dalam keluarga, seorang anak akan merasa diayomi, dididik karena adanya Ibu. Bahkan seorang ibu mampu menjadi jembatan hubungan antar anggota keluarga, seperti pengantar pesan dari seorang ayah kepada anak-anaknya dan anggota keluarga yang lain. Selain itu, ibu berperan banyak bagi anak, diantaranya yaitu: (Fitriani, 2015, p.54)

- a. Sebagai manager untuk mengatur segala urusan rumah tangga.

- b. Sebagai guru bagi anak.
- c. Sebagai perawat dan memberikan yang terbaik untuk menjaga kesehatan setiap anggota keluarganya.
- d. Sebagai seorang koki.
- e. Sebagai motivator dalam keluarga. Penyemangat bagi anggota keluarga yang merasa down dan ingin menyerah.
- f. Sebagai fashion designer, ibu juga sangat memperhatikan penampilan semua anggota keluarganya.
- g. Sebagai panutan dengan contoh nyata yang diperlihatkan dari aktivitas-aktivitas yang selalu dilakukan.
- h. Sebagai sekretaris, ibu tahu segala kebutuhan di dalam rumah setiap anggota keluarganya.
- i. Sebagai partner ayah, ibu mampu membantu ayah dalam menentukan keputusan setiap masalah.
- j. Sebagai sepeherhero, ibu sering mengesampingkan segala keinginannya dan mengorbankan diri untuk melihat kebahagiaan keluarganya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa seorang ibu sangat penting perannya dan rela melakukan apapun untuk keluarganya. Ibu sering menyampingkan kebutuhan, keinginan, dan dirinya sendiri demi keluarganya. Ibu adalah sosok yang sangat dibutuhkan untuk anak dan setiap anggota keluarga. Dalam keluarga, ibu tentunya memiliki peranan besar, ayah dan ibu merupakan orang yang sangat berpengaruh dan berperan penting di dalam keluarga, keduanya memiliki peranan masing-masing yang sama pentingnya. Maka dari itu seorang ayah dan ibu dituntut untuk mampu mendidik anak-anaknya dengan bijaksana, dengan pola komunikasi yang tepat.

### **Pengertian Anak Remaja**

Elizabeth Hurlock (2001, p.94) menyebut masa remaja sebagai masa *adolesence*. Kata ini adalah bahasa Latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Secara lebih luas, yang dimaksud dengan *adolesence* adalah proses berkembangnya kematangan mental, emosional, dan fisik seorang manusia. Hurlock menyatakan bahwa rentang masa ini tidak memiliki tempat yang jelas, karena tidak bisa dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak, tidak pula bisa disebut dewasa atau tua. Sri Rumini dan Siti Sundari (2004, p.53) menuliskan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dimasa ini, remajamengalami perkembangan semua aspek dan fungsi untuk memasuki masa dewasa. Intinya, secara fisik dan psikis mereka bukan lagi anak-anak, namun bukan juga manusia dewasa yang telah matang. (Farida, 2014, p.19)

Ditinjau dari umur, *World Health Organization* menetapkan bahwa yang disebut remaja adalah manusia yang berusia 12 hingga 24 tahun. Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyebut angka 10 hingga 19 tahun untuk pelayanan kesehatan remaja. WHO juga memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri. Sementara itu menurut Dirjen Remaja dan Pelindungan Hak Reproduksi

BKKBN, batas usia remaja adalah 10 hingga 21 tahun. (Wirawan, 2012, p. 23).

Lebih detail, Desmita el Idhami (2006, p.192) menyebutkan bahwa rentang masa remaja ini bisa dibagi menjadi empat kelompok:

10-12 tahun: masa pra remaja 12-15 tahun: masa remaja awal

15-18 tahun: masa remaja pertengahan

18-21 tahun: masa remaja akhir

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, terlihat bahwa remaja adalah masa peralihan masa anak-anak menuju dewasa, dan dalam masa tersebut terjadi proses pematangan fisik dan psikologis.

### **Teori Ketergantungan**

Melvin DeFleur dan Sandra Ball-Rokeach (1972, p.220) mengemukakan gagasan mereka mengenai teori ketergantungan (*dependency Theory*) yang membahas mengenai media massa dalam memengaruhi khalayak audiensi karena adanya sifat ketergantungan audiensi terhadap isi media massa. Teori ketergantungan memiliki dasar asumsi bahwa pengaruh media ditentukan oleh hubungan antara sistem sosial yang lebih luas, peran media dalam system tersebut dan hubungan khalayak dengan media. Dengan demikian menurut DeFleur dan Rokeach ketergantungan audiensi terhadap media bersifat integral yang mencakup tiga pihak yaitu: media, audiensi, dan system sosial yang melingkupinya. DeFleur dan Rokeach dalam mengemukakan gagasan mengenai “teori ketergantungan” menekan pada pendekatan sistem secara luas.

Menurut DeFleur dan Rokeach, tinggi ketergantungan terhadap media merupakan sumber untuk memahami kapan dan mengapa pesan media massa dapat mengubah kepercayaan, perasaan, dan perilaku audiensi. Dalam masyarakat industrimodern, orang semakin tergantung pada media untuk: (a) memahami dunia sosial mereka (b) bertindak secara bermakna dan efektif untuk masyarakat, dan (c) untuk mendapatkan fantasi dan sebagai pelarian. Derajat ketergantungan khalayak terhadap media ditentukan oleh: (a) tingkat kepentingan yang disampaikan oleh media (b) tingkat perubahan dan konflik yang terjadi dalam masyarakat.

Rokeach dan DeFleur mengemukakan dua faktor yang menentukan ketergantungan seseorang terhadap media:

(a) Seseorang akan lebih bergantung pada media apabila dapat memenuhi suatukebutuhannya sekaligus, dibandingkan dengan media yang hanya mampu memenuhi beberapa kebutuhannya saja.

Perubahan sosial dan konflik yang terjadi di suatu masyarakat dapat menyebabkan perubahan pada institusi, kepercayaan dan kegiatan yang sudah sepadan. Situasi sosial yang bergejolak (bencana,kerusakan, dan perang) yaitu dapat menimbulkan perubahan bagi konsumsi media. Misalnya seseorang lebih bergantung kepada media untuk mendapatkan suatu informasi atau berita. Pada keadaan sosial yang stabil kebutuhan media pasti akan berubah-ubah, dimana orang-orang pasti akan lebih menyukai program-program hiburan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian kualitatif. Menurut Williams (2008, p.16) penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapahal. Dalam hubungan

ini, Williams (2008. P.16) menyebutkan dalam tiga hal pokok yaitu pertama, pandangan-pandangan dasar (*axioms*) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. Kedua, karakteristik pendekatan penelitian kualitatif itu sendiri, dan ketiga proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif. Menurut Issac dan Michael (2004, p.22) pendekatan kualitatif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. (Hardani Ahyar, 2020, p.31).

Melalui penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara mendalam, yaitu pengumpulan data dari informan. Penelitian kualitatif ini penelitian yang secara holistik yaitu bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian baik itu perilakunya maupun tindakannya. (Rakhmat, 2004, p.22) Penggunaan studi khusus kualitatif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam tentang pola komunikasi orang tua dengan anak remaja terhadap ketergantungan internet di Kelurahan Bagelen Kota Tebing Tinggi. Dengan pendekatan kualitatif dapat mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak remaja terhadap ketergantungan internet di Kelurahan Bagelen Kota Tebing Tinggi dapat diketahui secara sistematis dengan sudut pandang yang komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Asrama Bagelen Lingkungan VI Kelurahan Padang Hilir Kec. Deblod Sundoro Kota Tebing Tinggi. Peneliti menjadikan Jalan Asrama Bagelen Lingkungan VI ini menjadi fokus penelitian karena lokasi tersebut terdapat banyak anak remaja yang ketergantungan internet terhadap penggunaan *gadget* akibat pengaruh *game* dan internet semakin canggih. Sehingga lokasi penelitian ini sesuai dengan yang dicari oleh peneliti.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari narasumber melalui tahap wawancara dan merupakan informasi utama yang secara langsung berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh oleh peneliti dari beberapa sumber yang telah ada. Data sekunder ini dapat diperoleh dari sumber seperti buku, jurnal, laporan penelitian dan lainnya.

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mencari dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kelurahan Bagelen berada di Di Kota Tebing Tinggi, tepatnya di Jalan Asrama Kodim, Lingkungan VI, di Kecamatan Padang Hulu. Nama Bagelen berasal dari sejarah Kerajaan Padang yang menamai wilayah itu dengan sebutan Kampung Bagelen. Kelurahan Bagelen merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Padang Hilir Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara dengan luas administratif 1,9113 km<sup>2</sup> yang berkembang sebagai

pemukiman.

### **Temuan dan Analisis Data**

Pola komunikasi orang tua terhadap anak remaja merupakan salah satu cara mendekatkan anak dengan orang tua. Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga sangat berpengaruh pada tumbuh kembangnya anak remaja. Ada beberapa orang tua yang tidak tahu bagaimana komunikasi yang baik dengan anak mereka. Sehingga dalam hubungan setiap keluarga memiliki masalah masing-masing, dan hubungan orangtua dan anak terkadang tidak sesuai yang diharapkan orang tua. Sikap pola komunikasi orang tua untuk menerima tinggi namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginannya.

Pola komunikasi *permissive* (membebaskan) adalah pola komunikasi yang ditandai adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilakus sesuai dengan keinginan anak dan orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan anak secara berlebihan. Hal ini yang dikemukakan oleh salah satu informan peneliti yang bernama Dwiki Abdillah yang mengemukakan bahwasannya :

*“saya selama tinggal dengan orang tua jika meminta sesuatu alhamdulillah selalu diberikan bang, karena kalau tidak dituruti permintaan saya bang saya seperti marah gitu, tapi ada satu hal pesan dari orang tua saya supaya lebih giat lagi belajarnya, jadi dituruti permintaan saya bang, selain itu untuk komunikasi sama orangtua saya kurang banyak memang, karena lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain sama teman, sekolah, terus untuk bermain handphone”.* (21 Oktober 2021)

Kurangnya komunikasi orang tua dengan anak remaja merupakan salah satu hal yang membuat anak jadi ketergantungan kepada internet karena rasa nyaman yang ditimbulkan saat menggunakan internet, sehingga menimbulkan kerenggangan antara orang tua dan anak. Sikap orangtua yang terlalu membebaskan atau seakan-akan tidak peduli dengan anaknya. Pola komunikasi yang membebaskan (*permissive*) salah satunya karena orang tua terlalu mengikuti atau memanjakan anak mereka sehingga anak tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan keluarga. Orang tua terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan bebas melakukan apa yang mereka inginkan.

Selanjutnya Dhea Ananda yang juga selaku informan dalam penelitian ini, yang mengemukakan :

*“saya harus bisa membagi waktu saya untuk berkomunikasi sama orang tuasaya maupun sama dengan dunia pribadi saya bang, pastinya keduanya itu harus seimbang, jadi tidak ada kerugian untuk saya nantinya, lagian sebelumnya, saya memang sudah selalu diajarkan untuk bisa membagi waktu untuk diri sendiri dan orang tua, jadi sampai sekarang memang itu yang terus saya lakukan, sehingga orang tua juga tidak kecewa dengan sikap kita sebagai anak-anaknya bang.* (24 Oktober 2021) Meluangkan waktu kepada orangtua ataupun anak dan mengerti apa yang diinginkan membuat anak lebih mudah berkomunikasi dan terbuka dengan orang tua. Saling memahami satu sama lain dan mengerti tanggung jawab masing-masing, serta peran antara orangtua dan anak. Tidak membatasi ruang gerak namun orangtua tetap mengontrol, membimbing, serta memberikan pengertian kepada anak tentang baik dan buruk apa yang akan mereka kerjakan.

Pola komunikasi yang demokratis (*authoritative*) membuat anak bisa menjalin komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Anak bebas mengemukakan pendapat atau

keinginannya kepada orang tua. Begitu pula orang tua mengontrol setiap apa yang anak lakukan dan inginkan sehingga anak tetap dengan pendiriannya dan tidak merasa tertekan dengan peraturan-peraturan yang telah disepakati oleh anak dan orang tua.

Selanjutnya Fajar Ramadhan yang selaku informan dalam penelitian ini, yang mengemukakan :

*“saya dengan ibu dan ayah memang selalu berkomunikasi pasti ya bang, terkadang ayah dan mamak memang melarang saya untuk bermain terlalu lama, jadi semuanya itu ada waktunya, dan memang harus mengikuti aturan yang dikasih saya orang tua saya bang, jadi bisa disiplin, dan yang pasti untuk komunikasi sama orang tua itu pasti. (20 Oktober 2021)*

Memberikan peraturan-peraturan dalam keluarga juga sangat dibutuhkan agar anak tidak terlalu bebas. Dengan adanya aturan yang diterapkan orang tua kepada anak membuat anak menjadi disiplin dan bertanggung jawab. Dengan memahami dan mendiskusikan masalah serta peraturan dalam rumah membuat anak bisaberpandangan dan mengatakan apa yang anak suka dan tidak suka sehingga peraturan yang telah dibuat tidak membuat anak menjadi terkekang dan masih ada ruang gerak bagi anak. Pola komunikasi yang demokratis memberikan ruang kepada anak untuk bisa berekspresi dan mencoba menghargai kemampuan yang anak miliki secara langsung.

Sedangkan Jefitra Wardana yang merupakan anak remaja yang memiliki ketergantungan internet, mengemukakan bahwa :

*“susah juga bang, mau berhenti tapi karena itulah yang bisa buat senang. Orang tua saya sibuk kerja, bicara juga jarang kecuali minta uang untuk keperluan. Saya cari kesibukan di warnet untuk main internet. Disana banyak teman, jadi tidak bosan, kadang juga buka youtube, main game, chatting-an. Karena kalau di rumah bosan, terus di rumah juga tidak ada teman”. (20 Oktober 2021)*

Hal ini menjelaskan bahwa pola komunikasi orang tua dan anak remaja tidak terjalin dengan bagus dan baik. Karena kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Membuat anak menjadi ketergantungan pada internet dan kesibukan orangtua yang membuat anak menggunakan internet, karena dengan bermain internet anak merasa senang dan tidak bosan dan bisa bermain dengan teman mereka.

Sedangkan Muhammad Khadafi yang merupakan anak remaja yang memiliki ketergantungan internet, mengemukakan bahwa :

*“saya tau main internet itu dari kelas 1 SMP, terus mainnya ya main game, kadang-kadang juga buka google nyarik-nyarik tentang tugas sekolah dan itu bareng teman-teman yang lain jadi biar enak bang. Kadang main di warnet tapi biasanya juga di hp. Ya kalau lagi bosan pasti main internet. Jadi mama jarang marah, karena kalau ada yang disuruh saya kerjakan. Saya juga kadang-kadang cerita masalah saya atau apa yang terjadi di sekolah”. (21 Oktober 2021)*

Penggunaan internet yang berlebihan membuat komunikasi menjadikurangbaik itu dengan orang tua dan anak ataupun antara anak dan temannya. Pengaruh dari internet membuat anak menjadi jauh yang dulunya dekat kini ada jarak, mudahnya anak marah, dan tidak mau mendengar serta diganggu.

Tentunya, hal ini menjelaskan bahwa dalam pola ini orang tua mengontrol keinginan anak dengan motivasi keinginan anak, tetapi dengan sikap yang hangat, ada komunikasi timbal balik antara orangtua dengan anak yang dilakukan secara rasional, memberi tahu hal positif dan negatif, mau mendengarkan keluhan dan perasaan anak, sehingga anak mau

mengungkapkan perasaan anak, sehingga anak mau mengungkapkan perasaan apa yang dirasakannya, orangtua bersifat bersahabat. Pola komunikasi ini merupakan gabungan dari adanya control yang kuat dan dorongan yang positif. Begitu pentingnya faktor komunikasi dalam keluarga, salah satu cara terpenting pembentukan kepribadian dalam tingkah laku anak, agar tidak ketergantungan dengan internet yang akan memberikan dampak negatif pada pertumbuhannya.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di Kelurahan Bagelen Tebing Tinggi diketahui bahwa pola komunikasi orang tua terhadap anak remaja ada berbagai carayang diterapkan orang tua kepada anak-anak mereka masing-masing. Bahwa asumsi dari hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan adalah hal yang wajar dan pasti terjadi antara orang tua dengan anak karena seiring berjalannya waktu.

Penelitian yang telah dilakukan dan telah dijabarkan melalui sumber terpercaya dan akurat menghasilkan suatu analisis sebagai berikut:

Pola komunikasi yang kebanyakan dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya tersebut menggunakan pola komunikasi membebaskan (*Permissive*), pola komunikasi semacam ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak, dalam hal ini pola komunikasi ini sangat berkaitan dan sama dengan pola komunikasi yang diasuh oleh para orangtua di lokasi penelitian peneliti. Karena mereka kebanyakan lebih membebaskan para anaknya untuk bermain sehingga ketergantungan internet, walaupun tidak semua namun banyak pola komunikasi mereka yang menjurus ke arah pola komunikasi *permissive* tersebut.

Begitu pentingnya faktor komunikasi dalam keluarga sehingga salah satu caraterpenting untuk membantu anak-anak menjadi orang dewasa yang berarti adalah dengan belajar berkomunikasi pada mereka secara positif. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh urutan kelahiran dalam keluarga, struktur syaraf dan lain sebagainya, dan hubungan orang tua dan anggota keluarga menjadi peran penting pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak. Selain itu, suasana rumah yang hangat dan adanya perhatian, pengukuhan, penghargaan, kasih sayang dan saling percaya akan melahirkan anak-anak yang kelak hidup dengan nilai-nilai positif pula.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak menurut peneliti sesuai hasil penelitian dari wawancara yang dilakukan adalah pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi orang tua terhadap anak sangat bervariasi. Ada yang pola komunikasinya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola komunikasi orangtua seperti itu dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi anak.

Keluarga merupakan sebuah instansi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, bisa juga disebabkan karena persusunan atau muncul perilaku pengasuhan. Keluarga terdiri dari suami istri dengan anak-anaknya, keluarga dengan anggota-anggota adalah suatu perkawinan dan keturunannya. Menurut psikologi, keluarga diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalani fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin,

atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kepehaman, watak, kepribadian, yang satu sama lain saling memngaruhi, meskipun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.

Oleh karena itu analisis penelitian kali ini berkaitan erat dengan pola komunikasi orangtua dan anak yang terjalin di dalam keluarga tersebut. Serta beberapa factor yang melibatkan anak hingga menjadi kecanduan internet ataupun ketergantungan internet.

Orang tua harus berkomunikasi masalah penggunaan internet secara sehat dengan anak remajanya dan dapat memberikan penjelasan secara tepat sehingga anak dapat mengerti dan menerima informasi tentang internet dengan baik. Komunikasi yang baik dan efektif diharapkan dapat mengatasi perilaku yang salah pada anak salah satunya perilaku penyalahgunaan internet di kalangan remaja.

Dalam menyampaikan pendidikan tersebut dapat dilaksanakan secara fleksibel artinya pola komunikasi apa yang akan dipergunakan agar para remaja mengerti dan tidak salah persepsi tentang pengetahuan berinternet sehat.

Pengetahuan internet sehat yang diberikan secara transparan bertujuan sebagai pemenuhan kebutuhan untuk menjawab rasa keingintahuan anak terhadap seputar internet. Informasi yang diberikan harus bersih dari muatan-muatan pornografi, perjudian, penipuan, carding dan sebagainya yang dapat menyebabkan anak ingin mencoba dan mempraktekkannya.

Keluarga khususnya orang tua sebagai pendidik utama diharapkan dapat memberikan pendidikan mengenai internet secara tepat kepada anak-anaknya sejak dini, terutama terhadap anak yang beranjak remaja. Orangtua juga harus melengkapi diri dengan pengetahuan internet sehat yang bermutu dan ilmiah supaya dapat memberikan pengetahuan seputar internet yang sehat tidak canggung dan dapat dipertanggung jawabkan.

Komunikasi antara orang tua dan anak untuk menanamkan pendidikan yang baik pada anak. Buruknya kualitas komunikasi orang tua dengan anak berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan keluarga. Perkembangan anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi dalam keluarga dan menanggulangi problematika remaja yakni dengan pola demokratis yakni bentuk perlakuan orang tua saat berinteraksi dengan anaknya dengan cara melibatkan anak dalam mengambil keputusan berkaitan dengan keluarga dan diri anaknya. Orangtua bersikap terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional. Hal ini menyebabkan orangtua mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya dan selalu mendorong anaknya untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan pertauran dengan penuh kesadaran.

Dengan adanya komunikasi dalam keluarga membantu mengurangi ketidak harmonisan, kesalahpahaman, tekanan dan ketidak terbukaan komunikasi antara orangtua dan anak. Sehingga orang tua dan anak bisa meluangkan waktu bersama untuk saling bertukar cerita dan pengalaman yang jarang dilakukan pada sebagian besar keluarga.

Pola komunikasi yang di bangun akan mempengaruhi pola asu orang tua terhadap anak. Dengan pola komunikasi yang baik di harapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Pentingnya pola asu orang tua dalam keluarga dalam upaya mendidik anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta didasari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus

dibina, dibimbing dan dididik dan bukan sebagai objek semata serta memberikan pengajaran.

Terdapat tiga pola komunikasi hubungan orang tua dan anak, yakni:

- 1) *Authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan),
- 2) *Permissive* (cenderung berperilaku bebas),
- 3) *Authoritative* (cenderung terhindar dan kegelisahan dan kekacauan)

Melalui komunikasi yang efektif baik secara verbal maupun non verbal orang tua harus memberikan pendidikan berupa pengarahan dan bimbingan serta pengarahan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, norma, agama, dan tata karma yang dapat menentukan perkembangan anak. Suasana yang harmonis dalam keluarga bisa tercapai apabila setiap anggota nya dari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sambil menikmati hanya sebagai anggota keluarga.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, Penerapan pola komunikasi orang tua dengan anak remaja merupakan gambaran interaksi antar anggota keluarga dan yang terutama adalah interaksi antara orang tua dan anak remajanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor sosial ekonomi keluarga yang terdiri atas faktor tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, status sosial keluarga, serta lingkungan tempat tinggal. Dengan adanya faktor-faktor tersebut terdapat banyak variasi penerapan pola komunikasi keluarga. Pada dasarnya terdapat tiga pola komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak remajanya. Yaitu pola otoriter, permisif, dan otoritatif atau demokratis. Ketiga pola ini sering diterapkan secara situasional, artinya pada saat-saat tertentu. Salah satu pola komunikasi tersebut bisa lebih dominan dari pada pola komunikasi yang lain.

### **Saran**

Peneliti berharap kajian ini dapat menambah pengetahuan ilmu komunikasi khususnya dalam penerapan pola komunikasi orang tua dengan anak remaja. Hal ini merupakan gambaran interaksi antar anggota keluarga dan yang terutama adalah interaksi antara orang tua dan anak remajanya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor sosial ekonomi keluarga yang terdiri atas faktor tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, status sosial keluarga, serta lingkungan tempat tinggal. Dengan adanya faktor-faktor tersebut terdapat banyak variasi penerapan pola komunikasi keluarga. Pada dasarnya terdapat tiga pola komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak remajanya. Yaitu pola otoriter, permisif, dan otoritatif atau demokratis. Ketiga pola ini sering diterapkan secara situasional, artinya pada saat-saat tertentu. Salah satu pola komunikasi tersebut bisa lebih dominan dari pada pola komunikasi yang lain.

Hambatan komunikasi orang tua dan anak ada umumnya menurut sebagian besar orang, internet mampu meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. Namun bagi sebagian yang lain menganggap internet mampu membawa mereka menjadi golongan DSM yang didefinisikan sebagai sindroma perilaku atau psikologis yang signifikan secara klinis terkait dengan sesuatu yang dialami saat ini atau resiko yang meningkat secara signifikan untuk mengalami kematian, kesakitan, disabilitas, atau kehilangan kebebasan penting. Dapat

ditarik kesimpulan bahwasannyateori yang digunakan yakni teori ketergantungan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan juga penggunaan internet yang dilakukan oleh

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abu Laits As Samarqanda, T. G. (2015). *Terjemahan Abu Jahaidah*. Jakarta:Pustaka Amani.
- [2] Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta :Rineka Cipta.
- [3] Aryono, S. (2015). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Persindo.
- [4] Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik,dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- [5] Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik,dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- [6] Daradjat, Z. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Akasara.
- [7] Dimas Arya Dwi Permata. (2015). "*Komunikasi Interpersonal Orangtua KepadaAnak Dalam Memahami Dampak Bermain Game Online*". Skripsi.
- [8] Dina Novita, A. R. (2016). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan PerkembanganAnak*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa , No.1 Vol. 1.
- [9] Dwiyanti, R. (2016). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak. *JurnalProsding Seminar Parenting* , 165.
- [10] Effendy, O. U. (2014). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Effendy, O. U. (2014). *Ilmu Komunikasi Teori dan Prakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [12] Farida Hidayati, D. V. (2020). *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*.
- [13] *JurnalPsikologi Undip* , No.1 Vol.9.
- [14] Fitriani, N. N. (2015). *Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Pemenuhan KebutuhanAnak*. Jurnal Prosiding Riset & Pkm , No.1 Vol. 3.
- [15] Halim, N. A. (2015). "*Penggunaan Media Internet di Kalangan Remaja Untuk Mengembangkan Pemahaman Keislaman*". Jurnal RISALAH, Vol. 26 No. 3.
- [16] Hardjana, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Grasindo.
- [17] Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- [18] J. Severin Werner & W. Tankard James, J. (2015). *Teori Komunikasi*. Jakarta:Kencana.
- [19] Kurniawan, Z. F. (2019). "*Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi*".Jurnal Komunikasi , Vol 3 No 1.
- [20] M.Noer, R. (2013). *Orang Tua Bijaksana, Anak Bahagia*. Yogyakarta: Katahati.Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rosda.
- [21] Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [22] Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi Ilmiah Dan Populer*.Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- [23] Onong, U.E. (2014). *Dinamika Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- [24] Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Yogyakarta: No.1 Vol.17
- [25] Rakhmat, J. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. Rohaya, S. (2018). *Internet: Pengertian, Sejarah, Fasilitas dan Koneksinya*. Jurnal Fihris, No.1 Vol.3.
- [26] Setiyani, R. (2020). *Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan, No.2 Vol.5.

- [27] Setyowati, Y. (2016). *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak*. Jurnal Ilmu Komunikasi , Vol. 2 No. 1.
- [28] Sugiytono, s. (2006). *komunikasi interpersonal*. Bandung : Bhineka Cipta.
- [29] Thalitadea Dewi Pangkerogo. (2019). “*Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Pecandu Gadget di Nyamplungan Kecamatan Semampir Surabaya*. Skripsi.
- [30] Wirawan, S. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.